BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Pendahuluan ini peneliti akan memaparkan apa yang akan menjadi dasar dan acuan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya. Oleh sebab itu, dalam bab ini akan dipaparkan yaitu: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, dan kepentingan dalam pelaksanaan penelitian.

Latar Belakang Masalah

Pendewasaan merupakan suatu tugas yang berhubungan dan berfokus pada pengembalaan yang berdasarkan pada panggilan pelayanan sebagai pemimpin edukatif. Secara umum pemimpin edukatif adalah gembala yang memiliki peran utama yakni sebagai pendidik dalam jemaat untuk mencapai pertumbuhan internal dan eksternal dalam gereja. Dari peran tersebut di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya gembala jemaat mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan pengembalaan. Namun fakta menunjukkan, bahwa peran yang banyak dilakukan dan dianggap paling penting adalah gembala yang melaksanakan tugas pastoral. Karena itu, peran gembala sebagai pemimpin edukatif harus mendapat perhatian yang serius dalam mendewasakan warga gereja. Ron Jenson mengatakan,

Sebuah gereja memerlukan pemimpin. Sebuah pelayanan akan bangkit atau jatuh karena kepemimpinan. Dalam hal ini sebuah gereja dapat menghasilkan kembali kepemimpinan yang rohani dan efektif, gereja dapat menikmati pertumbuhan Alkitabiah. Ketidakmampuan mengetengahkan kepemimpinan semacam ini adalah sumber utama kemacetan pelayanan gereja”.¹

Gembala sebagai pemimpin edukatif sangat penting dalam upaya pendewasaan warga gereja. Seperti yang Warren Wiersbe jelaskan bahwa: ‘Gembala harus

¹Ron Jenson & Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 165

memimpin warga gereja secara mantap sehubungan dengan panggilan Tuhan dan menerapkan pelayanannya sebagai pemimpin edukasi yang baik.” Eksistensi dan pengaruhnya gembala sebagai pemimpin edukasi sangat menentukan dalam proses pendewasaan warga gereja. Dalam hal ini Sonny juga menekankan bahwa:

“Pemimpin yang bisa mendewasakan warga Gereja adalah gembala yang bisa menjawab kebutuhan warga gereja sesuai dengan konteks, dan gembala sebagai pemimpin akan mengalami tuntutan yang sangat kuat untuk mengubah paradigma kepemimpinannya demi mendewasakan gereja? Untuk itu, gembala sebagai pemimpin edukatif membutuhkan acuan konseptual tentang bagaimana seharusnya menjalankan kepemimpinannya dalam proses pendewasaan warga gereja.

Pemimpin edukatif sesungguhnya harus mengerti bahwa panggilan Allah adalah Amanat yang akan dikerjakan, karena itu memerlukan kesiapan yang matang dalam melaksanakan tugas dan mental yang kuat dalam menghadapi pergumulan pelayanan. Untuk itu, gembala diibaratkan sebagai prajurit yang harus siap melaksanakan tugas peperangan, dengan demikian hendaknya gembala juga siap melaksanakan tugas pelayanan penggembala. Fakta di lapangan menunjukkan ada pemimpin yang belum siap sebagai pemimpin edukatif, baik secara akademik, ketrampilan, maupun mental, sehingga banyak pemimpin edukatif yang meninggalkan pelayanan dan frustrasi dalam menghadapi persoalan dalam pelayanan.

Gembala sebagai pemimpin edukatif merupakan salah satu peran dalam pelayanan penggembalaan warga gereja, di mana menjadi figur yang patut untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut tentang aspek spiritual,

²Warren W. Wiersbe & Howard F. Sugden, *Memimpin Gereja Secara Mantap: PetunjukPraktisuntuk Gembala Sidang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, Cetakan ke 2, 1997), 13

moral, sosial, tindakan, pengalaman, gaya kepemimpinannya dan berbagai hal yang berhubungan dengan kinerja kepemimpinan. Berkenaan dengan pemimpin edukatif hendaknya memahami landasan kepemimpinan yang baik secara filosofis, biblikal, teologis maupun secara sosiologis. Pemimpin edukatif adalah orang yang memiliki karakteristik yang baik dan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Seperti, secara spiritual maka hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan spiritualnya haruslah menjadi perhatiannya. Secara educational, tentulah ketulusan dalam pendidikan formal menjadi bagiannya yang ditandai dengan menunjukkan kecintaannya terhadap proses belajar yang terus berlanjut dalam dirinya sampai akhir hidupnya. Secara manajerial dan leadership, elemen-elemen kepemimpinanpun menjadi bagiannya, seperti pemimpin visioner, perencana, organisator pelayanan, pelaksana pelayanan, pengendali pelayanan, berpengaruh dan terus mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakannya. Secara sosial, adanya rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap panggilan Allah dan diwujudkan dalam tindakan riil terhadap warga gereja yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Oleh sebab itu, gembala sebagai pemimpin edukatif akan membawa pengaruh yang positif, menjadi alat yang berguna dalam pelayanan dan mampu melaksanakan pengajaran Firman Tuhan yang benar. Tetapi peran tersebut sering terabaikan, sehingga warga gereja sulit untuk menjadi dewasa secara rohani. Hal ini disebabkan karena gembala tidak membuktikan perannya sebagai pemimpin edukatif yaitu pemimpin yang mampu memberikan pengaruh dan menjadi alat yang berguna bagi warga gereja.

Gembala sebagai pemimpin edukatif wajib mengembangkan peran sebagai pemimpin yang edukatif dalam pelayanannya. “Apabila gembala menyadari bahwa peran utamanya adalah sebagai pemimpin edukatif dan warga gereja memberikan

restunya serta membuka jalan bagi gembala untuk menjadi pemimpin edukasi, maka wargagereja akan dewasa dalam iman, baik dalam kuantitas maupun kualitas.”⁴ Hal ini memberi gambaran bahwa dewasanya warga gereja itu bukan saja gembala jemaat berperan sebagai pengkhotbah dan gembala yang menuntun, tetapi juga harus berperan sebagai pemimpin yang mampu mengedukasi warga gereja. Yang dimaksud dengan pemimpin disini adalah bukan pemimpin yang dipimpin, tetapi pemimpin yang mampu memberian edukasi kepada warga gereja. Tetapi nampaknya masih ada gembala yang melupakan tanggungjawab sebagai pemimpin edukatif, hal terlihat masih ada gembala yang hanya sekedar melaksanakan tugas rutinitas pelayanan tanpa adanya tanggungjawab untuk mengedukasi warga gereja.

Betapa penting pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif dalam melaksanakan tugas mendewasakan warga gereja. Pengaruh gembala dalam melaksanakan tugas pelayanan sangat ditentukan oleh otoritasnya sebagai gembala yang mampu menjadi pemimpin edukatif sehingga memberikan perubahan bagi warga gereja. Namun nampaknya gembala sering tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap warga gereja karena tidak mampu menjadi pemimpin edukatif secara maksimal. Oleh sebab itu, yang menjadi pijakan ketika pertama kali dipanggil untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan dalam mengabdikan diri bagi pelayanan sebagai gembala harus bisa mempengaruhi warga gereja untuk dewasa secara rohani oleh kuasa Roh Kudus.

Mencermati pernyataan di atas, bahwa untuk memahami bagaimana agenda Tuhan yang spesifik kepada gembala adalah bagaimana menemukan dan memahami keinginan Tuhan. Jadi untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan

⁴Ibid, 85

pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus adalah membutuhkan suatu kemampuan untuk menjadi pemimpin edukatif. Pembangunan tubuh Kristus tidak akan pernah tercapai dengan mudah tanpa melalui sebuah pengembangan pola kepemimpinan edukatif. Apabila ditelusuri dengan saksama bagaimana seorang pemimpin ternama berkembang dan maju dalam pelayanannya, dapat ditemukan bahwa faktor kepemimpinan intemal sangat banyak mempengaruhi pola kepemimpinannya. Hal ini merupakan kualifikasi hidup gembala tentang bagaimana harus menjalankan roda kepemimpinannya. Myron Rush menjelaskan bahwa untuk menjadi pemimpin yang berhasil membina dan mendewasakan warga gereja adalah:

Para pemimpin yang berhasil, mempedulikan nasib orang lain. Para pemimpin yang berhasil mempunyai keyakinan pribadi yang kuat yang menjadi tuntutan hidup. Pemimpin yang berhasil sanggup merekrut orang lain dalam usaha memperjuangkan mereka. Pemimpin yang berhasil memberi tantangan kepada orang lain agar mampu melakukan hal yang terbaik. Pemimpin yang berhasil mengetahui cara melatih orang lain. Pemimpin yang berhasil mengetahui saat yang tepat untuk menghentikan kerisuhan dan membiarkan orang lain memimpin secara mandiri.⁵

Kepribadian yang menarik sebagai pemimpin edukatif sangat menunjang dalam pembinaan dan pengajaran terhadap pendewasaan warga gereja. Sebab ada banyak gembala yang pandai berkhotbah dan mengajar tetapi ditolak karena kepribadiannya lebih dahulu ditolak. Andre Bustanoby, mengatakan, bahwa: “Kepribadian lebih berharga dari pada kekayaan karena seseorang tidak bisa dibeli dan di bayar dengan uang. Kekayaan bisa hilang dengan sekejap tetapi kepribadian meninggalkan bekas yang tak muda dilupakan.”⁶

Pemimpin edukatif melihat pendidikan Kristen sesungguhnya yang dilakukan dalam gereja memiliki prinsip dan gaya hidup tersendiri, hal ini menunjukkan adanya

⁵Myron Rush, *Pemimpin Baru*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMAMJEL*", 1991), 32-33

⁶Andre Bustanoby, *Kepribadian Penunjang Pelayanan** (Malang: Yayasan Penerbit GandumMas, 1995), 85

perbedaan latar belakang dari pendidikan secara umum. Karena gereja merupakan komunitas yang memiliki prinsip dan gaya hidupnya sendiri, dan menganggap perlu untuk mendidik warga gereja. “Jadi lahirnya pendidikan Kristen oleh dan untuk komunitas yang ada di dalam gereja”.⁷

Gereja sesungguhnya sebagai agen utama pendidikan Kristen, sedangkan pemimpin edukatif adalah agen pelaksana pendidikan Kristen yang akan membawa pembaharuan rohani warga gereja. Hal ini sangat beralasan karena gembala di dalam gereja harus mampu menjadi sumber pengajaran yang benar dan inspirasi pembaharuan rohani warga gereja. Potensi ini merupakan nilai-nilai yang harus aktualisasi kepada warga gereja dalam upaya mendewasakan warga gereja. Kemudian tergambar bahwa peran pemimpin edukatif sebagai agen pelaksana pendidikan Kristen adalah faktor yang akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendewasaan warga gereja. Oleh sebab itu, pemimpin edukatif seharusnya dapat menjadi model dan mencerminkan formasi rohani yang menarik.

Para pemimpin edukatif terkadang banyak yang tidak menyadari keberadaan dan peranannya sebagai model dalam gereja. Oleh karena itu, perlu kiranya gembala sebagai pemimpin edukatif mengevaluasi dan memperbaiki perannya dalam pelayanan sehingga tidak menghambat pendewasaan formasi rohani warga gereja. Sejalan dengan uraian latar belakang tersebut diatas, pemimpin Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja merupakan pengembangan hasil pendewasaan karena adanya pemimpin edukatif dan agen Pendidikan Kristen. Seiring dengan proses waktu yang cukup panjang, kepemimpinan Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja, maka dapat dilihat adanya suatu upaya pendewasaan warga gereja. Karena itu, menarik untuk

⁷Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Jakarta: Momentum, 2007), 54.

diteliti pengaruh pemimpin edukasi terhadap pendewasaanwarga Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja. Eksistensi Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja merupakan wilayah yang telah dimekarkan sejak 20 tahun lalu tepatnya pada tahun 1993, mendapat cukup banyak perhatian baik dari pihak luar maupun perhatian warganya. Usia yang sudah relative lama dan Gereja Kemah Injil Indonesia wilayah Toraja melakukan pembenahan dengan menata sistem administrasi, organisasi, birokrasi, keuangan dan sumber daya manusia yang ada, namun sebaliknya belum ada sebuah tanda yang mengindikasikan pertumbuhan dan pendewasaan yang terjadi secara riil, malahan lebih cenderung kelihatan dari tahun ke tahun anggota jemaat mengalami penurunan secara rohani yang tentunya berpengaruh pada pertumbuhan secara kuantitas. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dilanjutkan dengan judul kajian: **Pengaruh Pemimpin Edukatif Terhadap Pendewasaan Warga Gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja**

Identifikasi Masalah

Pertama, Pedewasaan merupakan suatu tugas yang berhubungan dan berfokus kepada panggilan pelayanan gereja. Secara umum pemimpin edukatif memiliki peran utama yakni: sebagai pendidik dalam jemaat. Dari peran tersebut di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya gembala jemaat mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan penggembalaan. Tetapi peran gembala sebagai pemimpin edukatif kurang mendapat perhatian, karena menganggap bahwa hanya khotbah dan pastoral yang bisa mendewasakan warga gereja, benarkah demikian?

Kedua, Gereja Kemah Injil Indonesia Toraja merupakan buah hasil dari pelayanan gembala yang merintis dan berperan sebagai pemimpin edukatif dan

mengembangkan pelayanannya sebagai agen pendidikan Kristen, tetapi para pemimpin edukatif dalam hal ini gembala dewasa ini belum berperan dengan maksimal sebagai pemimpin edukatif dan agen Pendidikan Kristen, bahkan cenderung mengabaikannya. Benarkah peran pemimpin edukatif memiliki pengaruh dalam perannya terhadap perumbuhan gereja.

Ketiga, sebagai pemimpin edukatif, gembala seharusnya mendidik para pengikutnya, dimana pemimpin menjadi figure yang pantas untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut aspek spiritual, moral, sosial, tindakan, pengalaman, gaya kepemimpinannya dan berbagai hal yang berhubungan dengan kinerja pelayanan sehingga warga gereja bisa menjadi dewasa dalam Kekristenan. Benarkah ada pengaruh keteladanan dari pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja.

Keempat, secara teologis Allah mendidik umatNya supaya mereka berani bertanggung jawab di hadapan Tuhan tentang kepercayaannya. Pendidikan ini berlangsung secara terus menerus, dan sebagai usaha untuk membimbing dan melengkapi pribadi untuk menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap iman dan prilaku. Oleh sebab itu, kelihatannya gereja belum maksimal dalam menerapkan pendidikan Kristen sehingga warga gereja bisa untuk maksimal menjadi dewasa. Apakah pendidikan Kristen memiliki pengaruh terhadap pendewasaan warga gereja di GKII Toraja.

Kelima, Gereja adalah lembaga persekutuan orang Kristen percaya yang dibentuk oleh Allah berdasarkan kasih Kristus. Di dalam persekutuan tersebut hidup anggota tubuh Kristus yang bergerak bersama dengan sebuah komitmen untuk hidup di dalam kebenaran firman Allah. Tetapi kecendrungan dewasa ini gembala belum

maksimal berperan sebagai gembala yang melayani dan memimpin warga gereja untuk dewasa dalam Kekristenan sehingga banyak warga gereja terabaikan dalam pelayanan dan tidak menjadi Kristen yang dewasa. Karena itu, apakah ada pengaruhnya jika pelayanan pemimpin edukatif dimaksimalkan terhadap pendewasaan warga jemaat di GKII Wilayah Toraja.

Keenam, Tidak dapat disangkal bahwa pendewasaan terhadap warga gereja adalah tujuan utama dari pelayanan dan pengajaran gembala sebagai pemimpin edukasi dan agen pendidikan Kristen. Sedangkan kedewasaan secara rohani adalah salah satu kebutuhan yang mendasar dalam gereja masa kini. Jadi pendewasaan terhadap warga gereja terasa amat penting tatkala orang sedang diskusi mengenai pertumbuhan gereja yang sehat dalam dunia era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tetapi kenyataannya masih banyak sekarang ini, warga gereja yang tidak menjadi dewasa dalam pelayanan di gereja. Oleh sebab itu, perlu evaluasi diri dalam hal gembala berperan sebagai pemimpin edukatif dan agen pendidikan Kristen. Karena masih banyak yang tidak melaksanakan pelayanan pembinaan, pengajaran, sumber perubahan dan inspirasi untuk dewasa dalam Kekristenan. Benarkah pembinaan dan pengajaran memiliki pengaruh terhadap pendewasaan anggota jemaat di GKII Wilayah Toraja.

Batasan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas yang cukup luas, maka peneliti membatasi pada identifikasi masalah point 3 yaitu:

Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas yang cukup luas, maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, bagaimana pengaruh pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja?

Kedua, dimensi mana dari aspek-aspek pemimpin edukatif yang dominan berpengaruh dalam pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toiaja?

Ketiga, latar belakang mana yang dominan memberikan pengaruh terhadap pemimpin edukatif di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian sebagaimana telah diutarakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

Pertama, untuk menemukan pengaruh pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

Kedua, untuk menemukan dimensi yang dominan dari pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

Ketiga, untuk menemukan latar belakang dominan yang berpengaruh pada pemimpin edukatif di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Indonesia.

Kepentingan Penelitian

Pendewasaan terhadap warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja adalah tujuan utama dari pengaruh pemimpin edukatif Oleh sebab itu, kepentingan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Secara teoritis, penelitian ini hendak memberikan sumbangan pemikiran kepada gembala agar tidak sekedar melayani umat, tetapi harus mampu berperan sebagai pemimpin edukatif sehingga bisa mendewasakan warga gereja.

Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi referensi dan memberikan motivasi serta semangat yang tinggi kepada lembaga STAKN Toraja dan para pemimpin edukatif di gereja agar memainkan perannya sebagai pemimpin edukatif terhadap warga gereja.

Ketiga, secara pribadi, untuk memacu penulis untuk lebih mendalami teori, teknik dan cara melakukan penelitian ilmiah lebih profesional sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa memberikan kontribusi bagi lembaga internal dan eksternal di GKII Wilayah Toraja.